**Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Berdasarkan Pilihan Penjualan Bahan Olah Karet di Kecamatan Bajubang dan Kecamatan Jambi Luar Kota**

Saad Murdy1\*}, Zakky Fathoni1, Aulia Farida3

1)Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

\*) Email: [saad\_murdy@yahoo.com](mailto:saad_murdy@yahoo.com)

***ABSTRACT***

There are several factors that cause the low selling prices of rubber farmers. Most rubber farmers in Jambi Province sell their rubber to collectors, and not directly sell it to rubber factories. The purpose of this study was to compare the income of rubber farming based on the choice of rubber sales, namely traders and non-traders. The scope of this research area is Bajubang District, Batanghari Regency and Jambi Luar Kota Muaro Jambi District. This research was conducted using survey methods, cost and income analysis, and comparative analysis of two different test averages. The average farm income from rubber farmers selling rubber through collectors is Rp. 2,652,357, - / month, with a total fee paid of Rp. 302,857 / month. The average farm farm receipts selling rubber to the auction market is Rp. 3,416,700 / month, with a total fee paid of Rp. 235,951, - / month. While the acceptance of rubber farming businesses that sell rubber to factories through the KUD is Rp. 3,273,975 / month, with a total fee paid of Rp. 463,513, - / month. There is a significant difference between the income of farmers in rubber farming who sell to collectors and the auction market. As for the income of rubber farming farmers who sell to collectors and farmers who sell to factories there is no significant difference.

Keywords: Collector Traders, Non Collector Traders, Income

**PENDAHULUAN**

Karet adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki persentase cukup besar di Jambi. Bentuk perkebunan di Jambi terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya adalah perkebunan rakyat, perkebunan milik pemerintah, perkebunan milik swasta, dan perkebunan yang merupakan kerjasama antara rakyat dan swasta. Propinsi Jambi, yang memiliki luas perkebunan karet cukup luas, sebagian besar masih didominasi oleh perkebunan rakyat. Luas lahan perkebunan tersebut pada tahun 2015 mencapai 130.656 Hektar dari total luas perkebunan karet di Provinsi Jambi secara keseluruhan. Saat ini, jumlah petani karet di Propinsi Jambi kurang lebih berkisar 251.403 kepala keluarga. Pada tahun 2014, kondisi karet di Propinsi jambi, masih cukup tinggi. Kabupaten Batang Hari merupakan kabupaten yang menghasilkan produksi karet paling tinggi di Jambi, yaitu 72.780 ton. Selain kabupaten Batang Hari, wilayah lainnya yang juga menghasilkan karet adalah Kabupaten Muaro Jambi, walaupun produksinya tidak sebesar di Batang Hari, yaitu 29.786 ton. Namun demikian, luas lahan dan produksi yang tinggi, tidak otomatis menjadikan petani karet sejahtera. Ada banyak faktor yang melatarbelakngi, kesejahteraan petani karet tersebut. Salah satunya adalah masalah harga jual yang diterima petani karet. Ada banyak faktor yang menyebabkan harga jual petani karet tersebut rendah. Salah satunya adalah mata rantai penjualan hasil karet petani. Sebagian besar petani karet di Propinsi Jambi, menjual karet mereka kepada pedagang pengumpul, dan bukan langsung menjual ke pabrik karet.

Dari data Kementerian Pertanian (2003), sebagian besar petani di Indonesia, termasuk di dalamnya petani karet, merupakan petani dengan modal kecil. Mereka juga biasanya bergerak secara individu, sehingga kekuatan modal yang mereka miliki juga menjadi relative rendah. Untuk petani dengan modal kecil, keberadaan kelompok tani yang kuat bisa menjadi salah satu solusi, agar petani memiliki kekuatan di dalam menentukan keputusan menjual karet mereka. Sehingga ketergantungan terhadap para pedagang pengumpul bisa diatasi. Pada penelitian ini, akan diambil dua lokasi penelitian yaitu, petani karet di desa Panerokan, Kacamatan Bajubang Kabupaten Batanghari dan petani karet Di desa Muhajirin Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi. Dua lokasi penelitian ini, memiliki beberapa kondisi yang berbeda. Pada petani di desa Panerokan, hampir sebagian besar petani menual karet kepada pedagang pengumpul. Sedangkan untuk petani di desa Muhajirin, sudah mulai menjual karet kepada koperasi yang mereka dirikan, dan langsung dijual ke pabrik karet. Kondisi ini akan berpengaruh kepada harga jual karet yang diterima oleh petani. Namun demikian, ketika kita berbicara tentang pedagang pengumpul, kita tidak bisa melihat pedagang pengumpul sebagai sesuatu yang negative. Karena, jika dilihat dari sudut pandang petani, pedagang pengumpul juga bisa memberikan nilai positif.

Oleh karena itu, kita bisa melihat pedagang pengumpul dari sudut pandang ekonomi moral petani dan sudut pandang ekonomi rasional. Kedua sudut padang ini, memiliki cara pandang yang berbeda terhadap pedagang pengumpul. Jika pada sudut pandang moral ekonomi petani, pedagang pengumpul memiliki beberapa nilai positif, karena pedagang pengumpul menjadi salah satu *social insurance* bagi petani. Sedangkan dari sudut pandang ekonomi rasional, pedagang pengumpung memiliki nilai negative, karena tidak memberikan keuntungan yang besar terhadap penjualan karet petani. Oleh karena dua sudut pandang ini, maka di dalam penelitian ini akan melihat bagaimana komparasi perbandingan keuntungan yang diperoleh oleh petani di desa Panerokan (menjual pada pedang pengumpul) dengan Petani Di desa Muhajirin (menjual langsung ke pabrik)?.

**BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Cakupan wilayah penelitian ini adalah Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari dan Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi, dengan pertimbangan dua wilayah kecamatan ini terdapat petani yang menjual bahan olah karet melalui pasar lelang dan pabrik olahan karet. Objek penelitian ini adalah perkebunan karet rakyat dan petani karet yang mengelola usaha perkebunan karet di Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Muaro Jambi. Substansi penelitian ini mencakup pengelolaan usaha perkebunan karet rakyat, pemasaran bahan olah karet, harga jual karet, jumlah produksi karet, frekuensi penjualan, dan kualitas bahan olah karet. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan.

Untuk kepentingan penelitian, data yang perlu dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari objek penelitian yang mencakup usaha perkebunan karet. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data penunjang yang relevan dengan penelitian baik yang bersumber dari publikasi cetak maupun online. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara: 1) observasi yaitu pengamatan dan peninjauan langsung ke lokasi penelitian, dan 2) Interview yaitu melakukan wawancara mendalam kepada petani untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk data sekunder, data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, studi pustaka, dan mengutip dari berbagai literature, serta hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan responden adalah petani karet. Petani karet di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari dan Kecamatan Jambi Luar Kota akan dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu petani karet yang langsung menjual karet ke pabrik karet melalui koperasi yang kelompok tani bentuk sebagai tempat penjualan bahan olah karet, dan petani karet yang menjual bahan olah karet ke pedagang pengumpul.

Dari masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Muaro Jambi yang akan dijadikan lokasi penelitian adalah desa Panerokan dan desa Muhajirin dengan dua desa ini mempunyai petani yang menjual bahan olah karet ke pedagang pengumpul dan pabrik pengolahan karet. Jumlah petani sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian adalah sebanyak 110 orang dengan 35 orang petani karet yang menjual bahan olah karet ke pasar lelang, 35 orang petani karet yang menjual ke pedagang pengumpul dan 40 orang petani karet yang menjual ke pabrik pengolahan karet melalui KUD.

Metode analisis data pada dasarnya merupakan suatu proses mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkatkan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca (Nazir, 2014). Setelah data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasilnya diintepretasikan untuk mendapatkan makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian (Wardiyanta *dalam* Pradikta, 2013).

Untuk mengetahui lokasi penjualan bahan olah karet yang lebih menguntungkan dapat dilakukan dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh petani yang menjual melalui pedagang pengumpul dengan petani yang menjual ke non pedagang pengumpul, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t beda dua rata-rata yaitu *Independent sample t-test*. Menurut Syafarudin (2005), uji dua pihak dilakukan dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H0 : µ1 = µ₂ = 0

H1 : µ1 ≠ µ₂ ≠ 0

Rumus : thit =



Dimana :

₁ = Rata – rata nilai variabel X11 petani yang menjual ke pedagang pengumpul

₂ = Rata – rata nilai variabel X21 petani yang menjual ke non pedagang pengumpul

n₁ = Jumlah sampel petani yang menjual ke pedagang pengumpul

n₂= Jumlah sampel petani petani yang menjual ke non pedagang pengumpul

Se = Standar deviasi gabungan kedua golongan petani sampel

= Ragam nilai pengamatan X1i petani yang menjual ke pedagang pengumpul



= Ragam nilai pengamatan X2i petani yang menjual ke non pedagang pengumpul



Dengan kaidah pengambilan keputusan sebagai berikut :

Jika thit  thit > ttabel (tolak H0)

thit ≤ ttabel (terima H0)

harga ttabel di peroleh dari daftar distribusi t dengan peluang (1-) dimana = 5% db= n₁+n₂-2, sebaliknya H0­ ditolak pada harga lainnya.



Ho : µ₁= µ₂ : Artinya tidak terdapat perbedaan pendapatan usahatani petani karet yang menjual ke pedagang pengumpul dan non pedagang pengumpul.

H₁ : µ₁≠ µ₂ : Artinya terdapat perbedaan pendapatan usahatani petani karet yang menjual ke pedagang pengumpul dan non pedagang pengumpul.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Panerokan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bajubang dengan luas wilayah 12.000 km2. Desa Panerokan berbatasan dengan Desa Petajen dan Desa Batin di sebelah utara, Desa Tanjung Pauh Km 39 dan Desa Baru di sebelah timur, Desa Ladang Peris di sebelah selatan, dan Kelurahan Bajubang, Desa Mekarsari Ness dan Desa Batin di sebelah barat.

Jumlah penduduk di Desa Panerokan adalah sebanyak 8.352 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 4.367 jiwa dan perempuan sebanyak 3.985 jiwa. Setiap tahunnya jumlah penduduk Desa Panerokan terus bertambah, sedangkan luas wilayah Desa Panerokan cenderung tidak mengalami perubahan. Dari periode 2016 hingga 2017 jumlah KK di Desa Panerokan mengalami peningkatan dari 2.273 KK menjadi 2.293 KK.

Berdasarkan keadaan Desa Penerokan yang di dominasi oleh iklim tropis dan topografi wilayahnya sangat strategis dan mendukung dalam sektor Perkebunan, maka sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dan Buruh Tani, terutama petani karet dan kelapa sawit. Namun selain bertani biasanya juga dibarengi dengan usaha peternakan, ternak rumahan seperti ayam, baik itu ayam kampung maupun ayam potong, kambing, dan sapi. dan tak sedikit pula warga yang mengembangkan budidaya ikan lele walaupun masih dalam skala kecil guna menunjang perekonomian keluarga.

Desa Muhajirin adalah salah satu Desa di Kecamatan Jambi Luar Kota, berada pada posisi jalan alternatif menuju Kabupaten Batanghari dan merupakan daerah Transmigrasi yakni PIR NES II Bajubang. Desa ini dibentuk pada tahun 1986 dengan luas areal 3400 Ha. Di desa ini, sebagian besar penduduknya memiliki matapencaharian sebagai petani karet. Ketergantungan mereka terhadap karet tua sangat tinggi dan belum banyak yang melakukan peremajaan.

Di desa muhajirin terdapat beberapa kelompok tani. Terdapat 23 kelompok tani di desa Muhajirin, yaitu Sejahtera, Karya Jaya, Nikmat 1, Nikmat 2, Suka Maju, Berkah Mandiri, Maju Bersama, Karya Makmur, Melati, Sukamaju Ii, Harapan Sejahtera, Babu Salam I, Abadi, Bangkit Bersatu, Babu Salam II, Sejahtera II, Sukma Jaya, Jaya, Tani Makmur, Harapan Makmur, Rt. 21, Durian, Sejahtera Bersama. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah kelompok tani yang terdapat di desa Muhajirin, yang telah melaksanakan pengolahan karet menjadi Sheet angin dengan kadar kering 80%. Kelompok tani yang telah melakukan adalah kelompok tani Sejahtera Bersama. Sedangkan Kelompok tani lainnya belum ada yang mengikuti pelatihan mengenai pengolahan karet menjadi sheet angin dengan kadar kekeringan hingga 80%. Sehingga kelompok-kelompok tani tersebut belum melakukan pengolahan. Kelompok Sejahtera Bersama yang dibentuk karena adanya program pelatihan dari pemerintah, mulai melanjutkan pengolahan, walaupun belum sepenuhnya dilakukan secara total oleh semua anggota kelompok tani.

**Karakteristik Petani Responden**

Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani karet yang berlokasi di Desa Panerokan Kecamatan Bajubang dan Desa Muhajirin Kecamatan Jambi Luar Kota. Untuk petani karet yang berada di Desa Panerokan Kecamatan Bajubang dibagi menjadi dua kelompok petani, yaitu petani yang menjual hasil produksi karetnya kepada pedagang pengumpul desa dan Pasar Lelang. Sedangkan untuk petani yang berlokasi di Desa Muhajirin Kecamatan Jambi Luar Kota adalah petani yang menjual karetnya ke pabrik pengolahan karet melalui Koperasi Unit Desa.

Umur petani merupakan salah satu komponen yang berperan dalam kegiatan usahatani dan berhubungan dengan pengalaman usahatani. Umur petani akan mempengaruhi kinerja petani dimana petani dengan usia yang muda akan lebih mudah dalam menerima dan mengadopsi teknologi baru dalam kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 orang petani karet di dua desa yaitu Desa Panerokan dan Desa Muhajirin, umur petani responden terbesar berada pada kelompok umur 35-47 tahun yaitu sebanyak 46%. Petani responden di wilayah penelitian masih mempunyai kemampuan fisik yang baik dan kuat untuk menerima hal-hal yang baru untuk pengembangan usahatani karet dan mampu memenuhi kelangsungan hidup rumah tangganya yang berdampak terhadap tingkat kesejahteraan petani.

Tingkat Pendidikan pada dasarnya akan berpengaruh terhadap cara berfikir petani dalam melaksanakan kegiatan usahataninya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan maka petani akan semakin mudah untuk mengaplikasikan penggunaan teknologi dan menerima inovasi-inovasi baru. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar petani responden di wilayah penelitian mempunyai tingkat Pendidikan SMP yaitu sebesar 35%. Sedangkan untuk petani responden yang mempunyai tingkat Pendidikan SD, SMA, dan Perguruan Tinggi masing-masing sebesar 32%, 29% dan 3%. Dari hasil yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa tingkat Pendidikan petani responden di wilayah penelitian relative rendah. Hal ini akan berpengaruh terhadap upaya pengelolaan usahatani karet di daerah penelitian.

Anggota keluarga mempunyai peranan dalam kegiatan pengelolaan usahatani. Semakin besar jumlah anggota keluarga maka tanggung jawab petani dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga akan semakin besar pula. Adanya tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga menjadikan petani harus bekerja lebih baik. Untuk jumlah anggota keluarga, mayoritas petani responden di wilayah penelitian mempunyai anggota keluarga sebanyak 3-4 orang dengan persentase sebanyak 50 orang atau 45% dari total petani responden.

Pengalaman usahatani karet merupakan periode dimana seorang petani telah melaksanakan kegiatan usahatani karet. Dari pengalaman usahatani, dapat diketahui bagaimana seorang petani belajar dan menguasai kegiatan usahatani sehingga mendapatkan gambaran tentang apa yang akan dilakukan dalam peningkatan produksi dan pengembangan usahatani karet. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diketahui bahwa pengalaman usahatani petani responden terbesar berada pada kisaran 13-23 tahun dengan persentase sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani karet responden di wilayah penelitian sudah cukup lama dan mengusahakan karet sebagai sumber pendapatan mereka.

**Produksi Karet**

Menurut Mubyarto (2006), besarnya produksi akan menentukan besarnya kesempatan ekonomi yang diterima petani. Apabila tingkat produksi yang diperoleh petani banyak, arus kesempatan ekonomi yang akan diperoleh cukup besar dan sebaliknya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa rata-rata produksi karet yang dihasilkan oleh petani responden adalah sebesar 360,55 kg/ bulan dengan rata-rata luas lahan sadapan sebesar 2,82 ha. Dengan demikian dapat diketahui rata-rata produksi karet per luas lahan adalah sebesar 127,94 kg/ ha/ bulan atau 1.535 kg/ ha/ tahun. Bahan olah karet yang dihasilkan oleh petani di daerah penelitian tergolong rendah, hal ini disebabkan karena sebagian besar tanaman karet merupakan tanaman tua dan pengaruh cuaca yang tidak mendukung pada saat penelitian dilakukan.

**Penerimaan Usahatani Karet**

Penerimaan usahatani merupakan jumlah penghasilan yang diterima petani dari usahatani karet maupun usahatani lainnya per bulan yang diukur dengan satuan rupiah per bulan (Soekartawi, 1986). Besarnya penerimaan yang diterima merupakan imbalan untuk jasa petani dan keluarganya serta modal yang dimilikinya. Petani responden dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu petani yang menjual hasil produksi karetnya ke pasar lelang yaitu sebanyak 35 orang, petani yang menjual karetnya ke pedagang pengumpul sebanyak 35 orang, dan petani yang menjual karetnya ke pabrik pengolahan karet melalui Koperasi Unit Desa sebanyak 40 orang.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani yang menjual bahan olah karet ke pasar lelang adalah sebesar Rp. 3.416.700,-/ bulan. Petani yang menjual bahan olah karet ke pedagang pengumpul desa memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp. 2.652.357,-/ bulan. Sedangkan petani yang menjual bahan olah karet ke pabrik pengolahan karet melalui KUD mempunyai rata-rata penerimaan sebesar Rp. 3.273.975,-/ bulan. Petani karet yang menjual bahan olah karet ke pedagang pengumpul desa mempunyai tingkat penerimaaan terendah dibandingkan dengan petani yang menjual ke pasar lelang dan petani yang menjual ke pabrik pengolahan karet. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan harga jual bahan olah karet untuk masing-masing tempat penjualan. Harga jual bahan olah karet petani di pedagang pengumpul hanya sebesar Rp. 8.174/ kg. Sedangkan harga jual di tingkat pasar lelang dan pabrik masing-masing sebesar Rp. 8.571/ kg dan Rp. 9.000/ kg.

**Biaya Produksi Usahatani Karet**

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu kegiatan usahatani. Lebih lanjut lagi biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. biaya usahatani terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai. Sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak termasuk ke dalam biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam usahatani.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, petani yang menjual karet ke pasar lelang membayarkan biaya sebesar Rp. 235.951/ bulan. Biaya yang dibayarkan ini paling rendah apabila dibandingkan dengan petani yang menjual karet ke pedagang pengumpul dan pabrik yaitu sebesar Rp. 302.857,- dan Rp. 463.513,- per bulan. Untuk komponen biaya yang diperhitungkan petani yang menjual ke pasar lelang adalah sebesar Rp. 3.836.180,-/ bulan. Komponen biaya yang diperhitungkan ini tertinggi dibandingkan dengan petani yang menjual ke pedagang pengumpul dan pabrik yaitu sebesar Rp. 3.751.380,-/ bulan dan Rp. 3.186.098,-/ bulan. Sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dalam kegiatan usahatani karet. Sehingga apabila tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan ke dalam komponen biaya, hal ini mengakibatkan komponen biaya yang diperhitungkan menjadi lebih besar.

**Pendapatan Usahatani Karet**

Pendapatan usahatani karet dalam penelitian ini adalah pendapatan petani yang hanya berasal dari usahatani karet yang diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dibayarkan. Biaya yang dibayarkan dalam usahatani karet meliputi biaya pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja luar keluarga, sedangkan biaya yang tidak dibayarkan atau disebut juga biaya yang diperhitungkan adalah biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata pendapatan usahatani karet di wilayah penelitian berdasarkan tempat penjualan karet dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

**Tabel 1. Rata-rata Pendapatan Usahatani Karet di Wilayah Penelitian Berdasarkan Tujuan Penjualan Karet Tahun 2018**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tipe Petani** | **Penerimaan**  **(Rp/ Bulan)** | **Biaya yang Dibayarkan**  **(Rp/ Bulan)** | **Pendapatan**  **(Rp/ Bulan)** |
| 1 | Pasar Lelang | 3.416.700 | 235.951 | 3.180.749 |
| 2 | Pedagang Pengumpul | 2.652.357 | 302.857 | 2.349.500 |
| 3 | Pabrik | 3.273.975 | 463.513 | 2.810.462 |

*Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner, 2018*

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan yang signifikan antara petani yang menjual karet ke pasar lelang, pedagang pengumpul, dan pabrik maka dilakukan uji beda rata-rata tingkat pendapatan untuk tiga kelompok petani karet. Hasil uji beda dua rata-rata tingkat pendapatan usahatani disajikan pada Tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Beda Dua Rata-rata Pendapatan Usahatani Karet di Daerah Penelitian Tahun 2018**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tipe Petani | t Hitung | Signifikansi |
| 1 | Pasar Lelang – Pedagang Pengumpul | 2,156 | 0,035\* |
| 2 | Pasar Lelang – Pabrik | 0,693 | 0,491 |
| 3 | Pedagang Pengumpul – Pabrik | -0,861 | 0,392 |

Keterangan: \*) = tingkat kepercayaan 95%

*Sumber: Hasil Olahan Data Kuesioner, 2018*

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 2, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat pendapatan yang signifikan usahatani karet petani yang menjual ke pasar lelang dengan petani yang menjual ke pedagang pengumpul. Hal ini ditunjukkan dari nilai t hitung sebesar 2,156 dengan nilai signifikansi 0,035 yang lebih kecil dari 0,05, tolak Ho dan terima H1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat pendapatan usahatani karet petani yang menjual ke pasar lelang dengan petani yang menjual karet ke pabrik. Sedangkan untuk hasil uji beda dua rata-rata tingkat pendapatan usahatani petani yang menjual ke pasar lelang dan pabrik diketahui nilai t hitung sebesar 0,693 dengan nilai signifikansi 0,491 yang lebih besar dari 0,05, terima H0 dan tolak H1, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani karet petani yang menjual ke pasar lelang dengan petani yang menjual ke pabrik.

Tabel 2 juga menunjukkan hasil uji beda dua rata-rata untuk pendapatan usahatani karet petani yang menjual ke pedagang pengumpul dengan petani yang menjual ke pabrik, dimana nilai t hitung sebesar – 0,861 dengan nilai signifikansi sebesar 0,392 yang lebih besar dari 0,05, terima H0 tolak H1. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani karet petani yang menjual ke pedagang pengumpul dengan petani yang menjual ke pabrik.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Rata-rata penerimaan usahatani petani karet yang menjual karet melalui pedagang pengumpul adalah Rp. 2.652.357,-/ bulan, dengan total biaya yang dibayarkan sebesar Rp. 302.857/ bulan, sehingga didapatkan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 2.349.500,-/ bulan. Untuk rata-rata penerimaan usahatani petani yang menjual karet ke pasar lelang sebesar Rp. 3.416.700,-/ bulan, dengan total biaya yang dibayarkan sebesar Rp. 235.951,-/ bulan, sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 3.180.749,-/ bulan. Sedangkan untuk penerimaan usahatani petani karet yang menjual karet ke pabrik melalui KUD adalah sebesar Rp. 3.273.975,-/ bulan, dengan total biaya dibayarkan sebesar Rp. 463.513,-/ bulan dan total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 2.810.462,-/ bulan.

Terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani karet petani yang menjual ke pedagang pengumpul dengan pendapatan usahatani karet petani yang menjual karet ke pasar lelang. Sedangkan untuk pendapatan usahatani karet petani yang menjual ke pedagang pengumpul dan petani yang menjual ke pabrik tidak terdapat perbedaan yang nyata.

Bagi petani untuk meningkatkan jumlah produksi yang nantinya akan meningkatkan pendapatan, maka perlunya dilakukan perawatan terhadap tanaman sesuai dengan petunjuk budidaya karet yang telah dianjurkan seperti melakukan pemupukan sesuai dengan anjuran teknis budidaya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Balai Penelitian Sembawa. 2006. Balai Penelitian Sembawa. Pusat Penelitian Karet, Sembawa.

Barus, E., 2003. Pengendalian gulma di Perkebunan.Kanisius.Yogyakarta.

Dinas Perkebunan Jakarta. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Proyek Peningkatan Produksi Perkebunan*. Buku II Deptan Dirjen Perkebunan. Jakarta.

Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2006. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2006. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2006.*Program Rehabilitasi Karet di Provinsi Jambi : Upaya untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2009.*Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Karet Rakyat Provinsi Jambi Tahun 2009*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. Jambi.

Dinas Kehutanan dan Perkebunan Batang Hari. 2010. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Batang Hari. Jambi.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2013.Dinas Kehutanan dan Perkebunan Batang Hari Tahun 2013. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Batang Hari.Jambi.

Dirjen Perkebunan. 1997. Pedoman Teknis Karet. Deptan Dirjenbun Kementerian Republik Indonesia.

\_\_\_\_\_\_, 2012. Pedoman Teknis Peremajaan Karet Tahun 2012. Kementerian Pertanian. Jakarta.

Deputi Bidang Produksi Kementerian Koperasi dan UKM. 2012. Teknik Budidaya Tanaman Karet. Deputi Bidang Produksi Kementerian Koperasi dan UKM. Jakarta.

Gaspersz. 1992. *Analisis Sistem Terapan Berdasarkan Pendekatan Teknik Industri*. PT. Tarsito. Bandung.

Gujarati, Damodar dan Zain, Sumarno. 1988. Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Gujarati, D. 1999. *Ekonometrika Dasar.* Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga

Havidz, M Aima. 1991. *Analisis Peremajaan Karet Rakyat di Kabupaten Sarolangun Bangko Provinsi Jambi*. Fakultas Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.

Hernanto, F., 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta. 1995. *Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya*. Jakarta.

Setiawan, *et al*. 2008. Petunjuk Lengkap Budidaya Tanaman Karet. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Setyamidjaja, D. 1993. Karet Budidaya dan Pengolahan. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Sihotang, Rasudin. 2009. *Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat Provinsi Jambi Melalui Peremajaan Tanaman*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.Jambi.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian.2011.*Metode Penelitian survai*. LP3ES. Yogyakarta.

Soekartawi.1991. *Teori Agribisnis dan Aplikasinya*.PT. Rajawali Grafindo Persada. Jakarta. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya.Jakarta :PT. Rajawali Grafindo Persada.

Sudarsono. 1983. *Usaha Meningkatkan Produksi Pertanian Sebagai Salah Satu Sumber Utama Devisa Negara*. PT. Bina Ilmu. Jakarta.

Sugiyono, 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.

Suratiyah, Ken. 2011. *Ilmu Usahatani.* Penebar Swadaya. Jakarta. 2003. Basic Econometrics, Fourth Edition, Mcgraw Hill, New York.